

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia perkiraan luas mangrove sangat beragam, dengan luas garis pantai yang panjang \pm 81.000 km (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2007), ada beberapa yang menyebutkan luas mangrove di Indonesia adalah 2,5 juta hektar, kemudian ada juga yang menyebutkan 3,5 juta hektar, ini termasuk tempat mangrove terluas di dunia 18-23% melebihi Brazil 1,3 juta hektar, Nigeria 1,1 juta hektar dan Australia 0,97 juta hektar, mangrove terluas di Indonesia terdapat di Irian Jaya \pm 1.360.600 hektar, Kalimantan \pm 978.200 hektar dan Sumatera \pm 673.300 hektar (Rusila Noor, dkk, 2006) dan sisanya tersebar di daerah lainnya.

Mangrove di Indonesia dikenal keragaman jenis yang tinggi, seluruhnya tercatat sebanyak 89 jenis tumbuhan, 35 jenis diantaranya adalah pohon dan selebihnya adalah terna (5 jenis), perdu (9 jenis), liana (9 jenis), epifit (29 jenis) dan parasit (2 jenis) (Nontji, 1993). Di Provinsi Jawa Tengah memiliki kawasan berpotensi mangrove seluas \pm 76.929, 14 hektar yang sebagian besar 99 % terletak di luar kawasan hutan dan 1% terletak di dalam kawasan hutan, hal tersebut berdasarkan inventarisasi 13 Kabupaten atau kota di sepanjang pantai utara Provinsi Jawa Tengah (BPDAS PJ, 2006), termasuk Kabupaten Pemalang salah satu daerah yang terhitung tersebut di atas dengan potensi mangrove di berbagai Kecamatannya.

Kabupaten Pemalang secara astronomi dan geografi terletak pada posisi $109^{\circ} 11' 9,79''$ – $109^{\circ} 35' 51,67''$ B.T. dan $6^{\circ} 46' 52,2''$ – $7^{\circ} 14' 40,86''$ L.S, dengan luas wilayah kurang lebih 113.271 hektar, iklim tropis dengan suhu rata-rata $26, 05^{\circ}\text{C}$ dengan kondisi tanah *alluvial* atau tanah hasil pengendapan lumpur sungai dataran rendah di berbagai kecamatan, salah satunya kecamatan Ulujami, tanah tersebut tergolong subur dan baik untuk daerah pertanian padi (<http://bpn.pemalang.net>), dan panjang garis pantai 76,63 (BPDAS PJ, 2006). Kabupaten Pemalang, khususnya kecamatan Ulujami melingkupi daerah pesisir yaitu pantai Desa Blendung yang cukup kompleks ekosistemnya dengan berbagai tambak ikan dan udang di pesisirnya.

Wilayah pesisir atau pantai adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*Coastline*), maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas (*boundaries*), yaitu: batas yang sejajar garis pantai (*long-shore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*Crosss-shore*) (Dahuri, dkk, 1996). Dominasi wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, kearah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, bukit kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang-surut, angin laut dan perembasan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian-bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di daratan, seperti sedimentasi dan aliran air tawar maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia (Soegiarto, 1976). Biasanya pesisir inilah yang menjadi habitat hidup tumbuhan mangrove karena aspek daya dukung lingkungannya.

Pesisir utara umumnya memiliki pantai berlumpur yang landai dan dangkal, sebagian deretan pantai tersebut di batasi oleh hutan bakau atau mangrove yang dalam, pesisir yang luas, bukit-bukit pasir dan tanjung-tanjung berbatu sangat jarang (Whitten, dkk, 1999). Hutan mangrove lebih dominan di daerah pantai utara karena faktor daya dukung lingkungannya, mangrove sendiri dapat di definisikan dengan istilah *vloedbosh*, kemudian dikenal dengan istilah payau karena sifat habitatnya yang payau. Berdasarkan dominasi jenis pohonnya yaitu bakau, maka kawasan mangrove juga disebut sebagai hutan bakau. Kata mangrove merupakan kombinasi antara kata *mangue* (bahasa Portugis) yang berarti tumbuhan dan *grove* (bahasa Inggris) yang berarti belukar atau hutan kecil (Arief, 2003). Tumbuhan mangrove merupakan ekosistem peralihan atau dengan kata lain berada di tempat perpaduan antara habitat pantai dan habitat darat yang keduanya bersatu di tumbuhan tersebut.

Komposisi mangrove ini mempunyai batas yang khas, batas tersebut disebabkan oleh efek selektif air tanah, kadar garam atau lamanya penggenangan dan kuatnya arus pasang surut (Samingan, 1975). Jenis tersebut sangat berbeda dengan tumbuhan lain di hutan pedalaman tropis dan subtropis, ia dapat dikatakan merupakan suatu hutan di pinggir laut dengan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Akarnya yang selalu tergenang oleh air, dapat bertoleransi terhadap kondisi alam yang ekstrim seperti tingginya salinitas dan garam. Keberhasilannya disini barangkali tidak ada persaingan dengan tumbuhan lain yang tidak toleran terhadap garam dan penggenangan (Soegiarto dan Polunin, 1980).

Fungsi fisik dan biologis mangrove yaitu menjaga garis pantai agar tetap stabil dan melindungi pantai dari gelombang ombak serta memberikan fasilitas biota laut khususnya pesisir seperti ikan, kepiting dan lain sebagainya. Namun demikian tumbuhan mangrove juga membutuhkan daya dukung lingkungan substrat untuk hidup dan membentuk pola vegetasinya, semisal kondisi topografi permukaan substrat, kondisi pasang surut, dan kegiatan manusia. Kemudian karakteristik yang berbeda dari spesies tumbuhan ini menjadikan spesialisasi penggolongan ciri khas tumbuhan tersebut.

Ekosistem mangrove di Provinsi Jawa Tengah memiliki bentuk yang sangat beragam karena bentuk fisiografi pantai dan daya dukung lingkungannya yang mempengaruhi keberadaannya, di kabupaten Pemalang adalah salah satu daerah yang mempengaruhi jumlah persebaran vegetasi mangrove Provinsi Jawa Tengah, yaitu salah satunya di Kecamatan Ulujami dengan area pantai Desa Blendung. Untuk mengetahui suatu persebaran vegetasi mangrove tidaklah mudah, karena hutan mangrove di Jawa banyak yang telah mengalami kerusakan akibat ulah manusia (Nontji 1993), dan habitatnya di daerah berlumpur dan dalam genangan air. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dari segi persebaran vegetasi mangrove di pantai desa Blendung . Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul "ANALISIS VEGETASI MANGROVE DI DAERAH EKOWISATA PANTAI BLENDUNG KECAMATAN ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG PROVINSI JAWA TENGAH"

B. Pembatasan Masalah

Agar proses indentifikasi pola persebaran vegetasi mangrove tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Subyek penelitian ini adalah pesisir pantai Desa Blendung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.
2. Obyek penelitian ini adalah vegetasi mangrove di area pantai desa Blendung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.
3. Parameter penelitian ini adalah faktor daya dukung lingkungan: interaksi manusia dan kondisi fisik lingkungan terhadap pola vegetasi mangrove.

C. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Berapakah jumlah vegetasi mangrove di pesisir pantai Desa Blendung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang?
2. Sejauhmana hubungan antara daya dukung lingkungan dengan jumlah vegetasi mangrove di area pesisir pantai desa Blendung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jumlah vegetasi mangrove yang berada di area pesisir pantai desa Blendung kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor daya dukung lingkungan yang mendukung vegetasi mangrove di area pesisir pantai Desa Blendung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

E. Manfaat Penelitian

Dapat diketahui kekayaan flora ekosistem pesisir pantai berupa vegetasi mangrove, maka akan menjadi modal parameter pelestarian dengan hasil identifikasi. Sehingga pada daerah pesisir pantai Desa Blendung memiliki potensi pelestarian ekosistem mangrove sebagai penyedia fasilitas dan keanekaragaman bagi biota laut.